

BAB I

PENDAHULUAN

Hidup sehat adalah impian setiap manusia. Jika seseorang itu sehat, Ia akan dapat menjalankan hidup dengan semestinya di masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1992 bahwa pembangunan kesehatan di arahkan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal sehingga masyarakat mempunyai kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat yang menyangkut segala aspek kehidupan baik fisik, mental, maupun sosial ekonomi.

Pelayanan kesehatan yang optimal dapat terwujud dengan adanya kerjasama yang baik antar profesi, termasuk di dalamnya adalah profesi fisioterapi. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2007, yang dimaksud dengan fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditunjukkan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan(fisik, elektroterapeutis dan mekanis), pelatihan fungsi dan komunikasi. Fisioterapi sebagai profesi kesehatan dituntut untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional, efektif dan efisien serta memberikan pelayanan yang bermutu dan bertanggung jawab tidak hanya dalam bidang kuratif dan rehabilitatif saja. Namun juga dalam penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis), pelatihan fungsi dan komunikasi. Fisioterapi

sebagai profesi kesehatan dituntut untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional, efektif dan efisien serta memberikan pelayanan yang bermutu dan bertanggung jawab tidak hanya dalam kuratif dan rehabilitatif saja, namun juga dalam bidang promotif dan preventif. Misalnya pada ibu hamil, fisioterapi diharapkan peran sertanya yaitu dengan memberikan penyuluhan, pengarahan dan pelatihan demi kesehatan ibu hamil.

Hal-hal yang harus diperhatikan selama hamil antara lain: periksa kehamilan secara teratur, mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, menghindari mengkonsumsi obat sepengetahuan dokter, menghindari ketegangan emosional dan lain-lain. Hal-hal yang mengharuskan dilakukannya operasi SC antara lain : panggul yang terlalu sempit, letak bayi sungsang, atau ukuran bayi yang terlalu besar sehingga tidak dimungkinkan untuk melahirkan secara normal.

A. Latar Belakang Masalah

Sectio Caesaria(SC) adalah suatu cara melahirkan janin dengan sayatan pada dinding *uterus* melalui dinding depan perut. Dewasa ini SC jauh lebih aman dari pada dahulu berkat kemajuan dalam antibiotik, transfusi darah, anestesi, dan teknik operasi yang lebih sempurna (Mochtar, 1998). SC dilakukan atas indikasi, adanya disproporsi kepala panggul (DKP), gawat janin, kelainan letak dan malpresentasi janin, riwayat SC sebelumnya yang dicurigai adanya reptur uteri yang mengancam, *preeklamsia* dan *hipertensi*, *partus* lama serta permintaan pasien (Mochtar, 2005).

Di Indonesia, presentasi persalinan dengan SC meningkat dari 5% menjadi 20% dalam 20 tahun terakhir. Di rumah sakit pemerintah rata-rata rata-rata 11%, sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Dan tercatat dari 17.665 angka kelahiran terdapat 35,7% - 55,3% ibu melahirkan dengan proses SC (Kasdu, 2003).

Dilihat dari segi fisioterapi terdapat berbagai permasalahan yang mungkin timbul akibat operasi SC antara lain: nyeri pada daerah sayatan karena adanya kerobekan jaringan pada dinding perut dan uterus. Nyeri dianggap sebagai proses normal pertahanan tubuh yang diperlukan untuk member tanda bahwa telah terjadi kerusakan jaringan (Nugroho, 2002). Masalah lain yang timbul adalah potensi penurunan kekuatan otot-otot perut karena adanya sayatan pada dinding perut, kecenderungan untuk terjadi *Deep Vein Thrombosis* (DVT) yang disebabkan oleh meningkatnya kekentalan darah karena mekanisme hemokonsentrasi yang terjadi pada ibu paska operasi SC. Selain masalah di atas juga terdapat masalah lain yaitu penurunan kemampuan fungsional dikarenakan adanya nyeri dan kondisi ibu yang masih lemah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, salah satu modalitas fisioterapi yang dapat diberikan adalah Terapi latihan, dimana dalam pelaksanaannya menggunakan latihan-latihan gerak tubuh baik secara pasif maupun aktif. Menurut Mochtar (1998), terapi latihan pada kasus paska operasi SC bertujuan untuk mempertahankan dan memperkuat elastisitas otot-otot dinding perut, otot-otot dasar panggul, ligament dan jaringan serta fascia, perawatan dan pemeliharaan keindahan tubuh.

B. Rumusan Masalah

Pada pasien pasca operasi *sectio caesaria* rumusan masalahnya adalah (1) bagaimanakah penatalaksanaan terapi latihan yang berupa statik kontraksi dalam mengurangi nyeri pada daerah sayatan? (2) bagaimanakah penatalaksanaan terapi latihan yang berupa *active movment* dalam mencegah terjadinya DVT (Deep Vein Trombosis)? (3) bagaimanakah penatalaksanaan terapi latihan yang berupa *sthrengthening* dalam meningkatkan kekuatan otot perut? (4) bagaimanakah penatalaksanaan terapi latihan yang berupa transvers ambulasi dalam meningkatkan aktivitas fungsional?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan proposal karya tulis ilmiah dengan judul “Penatalaksanaan Fisioterapi Dengan Terapi Latihan Pada Post OP Sectio Caesaria” adalah (1) untuk mengetahui penatalaksanaan terapi latihan yang berupa statik kontraksi dalam mengurangi nyeri pada daerah sayatan, (2) untuk mengetahui penatalaksanaan terapi latihan berupa *active movment* dalam mencegah DVT, (3) untuk mengetahui penatalaksanaan terapi latihan yang berupa *sthrengthening* dalam peningkatan kekuatan otot-otot perut, (4) untuk mengetahui penatalaksanaan terapi latihan yang berupa transver dan ambulasi dalam meningkatkan kemampuan aktivitas fungsional.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman kepada penulis tentang pelaksanaan terapi latihan pada paska SC.

2. Bagi masyarakat

Dapat membantu masyarakat dalam memberikan informasi yang benar tentang penanganan dan bentuk terapi pada kondisi paska SC.

3. Bagi pendidikan

Dapat mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang penatalaksanaan terapi latihan pada kondisi paska SC.

4. Bagi institusi kesehatan

Dapat membagi pengalaman dan informasi tentang manfaat terapi latihan bagi pasien paska SC.